

ISLAM DAN *PEACE BUILDING*

Deni Irawan*

Abstract

Islam is the religion of dialogue that offers a variety of ways to create peace and harmony. Islam teaches compassion, tolerance, and the importance of friendship. Dialogue is a key concept in conflict resolution and peace building. This paper deeply discusses about dialogue in Islam as tool for building a peaceful civilization.

Keywords: *Islam, Konflik, Rekonsiliasi, Peace Building (Membangun Perdamaian)*

A. Pendahuluan

Sebagai agama paling besar kedua di dunia, Islam terus menyebar ke seluruh bumi. Islam adalah agama *Abrahamic* yang termuda, yang memiliki banyak kesamaan dengan agama sebelumnya, Kristen dan Yahudi. Malahan sangat dekat dengan tradisi tersebut, sehingga Alquran sebagai wahyu Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad kira-kira (570-632 M), mengungkapkan bahwa Islam menjadi pelengkap dari agama-agama sebelumnya, yang menjelaskan, memurnikan, dan menyempurnakan di antara agama-agama sebelumnya yang terkadang melenceng dari jalan Allah. Nabi Muhammad mengajarkan Islam dengan penuh cinta kasih agar dengan mudah dapat diterima oleh bangsa Arab yang notabene memiliki sifat keras.¹ Islam meluas secara damai di antara orang-orang pribumi, mempersatukan suku bangsa, bahasa dan norma-norma. Sebagai agama alami, Islam tidak menumbangkan orang-orang pribumi dari tradisi mereka. Alquran menyatakan, mengenai agama- agama sebelumnya, yang berhubungan dengan tradisi kepercayaan:

Dan mereka berkata :” Hendaklah kamu menjadi penganut agama Yahudi, atau Nasrani, niscaya kamu mendapat petunjuk. Katakanlah :”Tidak, melainkan kami mengikuti agama Ibrahim yang lurus. Dan bukanlah dia (Ibrahim) dari golongan

¹ Harold Coward and Gordan S. Smith, *Religion and Peacebuilding* (State University: New York Press, Tt), 129.

orang musyrik'. Katakanlah (hai Orang-orang mukmin),” Kami beriman kepada Allah dan apa yang diturunkan kepada kamu, dan apa yang diturunkan kepada Ibrahim, Isma'il, Ishaq, Ya'qub dan anak cucunya, dan apa yang diberikan kepada Musa dan Isa serta apa yang diberikan kepada nabi-nabi dari Tuhannya. Kami tidak membeda-bedakan seorangpun diantara mereka dan kami hanya tunduk patuh kepadaNya. (Q.S. Al Baqarah (2): 135-136).

Dalam masa permulaannya, Islam memperjuangkan format jenis baru yaitu *Umma*, dipersatukan bersama-sama melalui keyakinan masyarakat dari pada hubungan keluarga. Inilah pergeseran yang mendasar dalam paradigma masyarakat tradisional Arab, yang sebelumnya terpusat pada sistem *afinitas* yang berdasarkan kaum dan suku-suku. Jarang masyarakat pra Islam yang keluar dari batas-batas masyarakatnya untuk bergaul dengan orang di luar masyarakatnya, dan biasanya untuk tujuan yang saling menguntungkan seperti penjagaan. Contoh yang menonjol adalah *hily al-fudul*, suatu perjanjian pertolongan yang saling menguntungkan dari berbagai suku masyarakat Quroishy empat puluh tahun sebelum bangkitnya Islam (kira-kira 580 SM).

Secara umum, dunia masyarakat Arab sebelum Islam hampir sama seperti *Hobbesian*, kondisi peperangan di mana seorang bertarung dengan lainnya. Montgomery Watt penulis modern biografi Nabi Muhammad membandingkan *umma* Muslim yang baru dengan suatu suku Arab, malahan suatu suku yang dianggap memiliki kelebihan yang mementingkan hubungan keluarga dan kedaerahan, dalam perkembangannya, kerjasama persaudaraan antar umat Muslim semakin kuat. Sebelum Muhammad, masyarakat tidak pernah bersatu dengan tujuan apapun selain memiliki bahasa yang sama, warisan puisi yang kaya, dan banyaknya kesamaan dalam tradisi agama, masyarakat dan kebudayaan. Setelah pengembangan *umma* oleh Muhammad, berdasarkan atas suatu keyakinan masyarakat dan bukan berdasarkan hubungan kekeluargaan, penyatuan masyarakat yang ideal semakin berakar dan menyebar keseluruh daratan yang menjadi Muslim yang berkembang selama berabad-abad dalam peradaban Islam.²

Dari penjelasan di atas, tulisan ini mencoba mengulas tentang Islam sebagai sebuah agama damai dan menginginkan pembangunan perdamaian, bukan malah sebaliknya Islam sebagai agama yang bernuansa terorisme.³ Dengan

² Harold Coward and Gordan S. Smith, *Religion and Peacebuilding*, 131.

³ Peristiwa tragis 11 September menimbulkan pengaruh yang sangat besar terhadap hubungan antara Amerika Serikat dengan masyarakat Arab dan dunia Islam. Perang terhadap terorisme di Afganistan adalah fase pertama dari sebuah pertempuran yang

wacana seperti ini diharapkan dapat membuahkan suatu wacana baru tentang Islam.

B. Pengertian Islam

Islam secara *etimologi* (bahasa) berarti tunduk, patuh, atau berserah diri. Menurut *syariat* (terminologi), apabila dimutlakkan berada pada dua pengertian: *Pertama*, apabila disebutkan sendiri tanpa diiringi dengan kata iman, maka pengertian Islam mencakup seluruh agama, baik *ushul* (pokok) maupun *furu'* (cabang), juga seluruh masalah aqidah, ibadah, keyakinan, perkataan dan perbuatan. Jadi pengertian ini, menunjukkan bahwa Islam adalah mengakui dengan lisan, meyakini dengan hati dan berserah diri kepada *Allah Azza wa Jalla* atas semua yang telah ditentukan dan ditakdirkan. Menurut Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab rahimahullah, definisi Islam adalah: “Islam adalah berserah diri kepada Allah dengan mentauhidkan-Nya, tunduk dan patuh kepada-Nya dengan ketaatan, dan berlepas diri dari perbuatan syirik dan para pelakunya”

Kedua, apabila kata Islam disebutkan bersamaan dengan kata iman, maka yang dimaksud Islam adalah perkataan dan amal-amal lahiriyah yang dengannya terjaga diri dan hartanya, baik dia meyakini Islam atau tidak. Tidak diragukan lagi bahwa prinsip agama Islam yang wajib diketahui dan diamalkan oleh setiap muslim ada tiga, yaitu; (1) mengenal *Allah Azza wa Jalla*, (2) mengenal agama Islam beserta dalil-dalilnya, dan (3) mengenal Nabi-Nya, Muhammad *Shallallahu alaihi wa sallam*. Mengenal agama Islam adalah landasan yang kedua dari prinsip agama ini dan padanya terdapat tiga tingkatan, yaitu Islam, Iman dan Ihsan.

Islam sebagai agama adalah wahyu Allah yang diturunkan kepada para nabi sejak Adam hingga Muhammad Saw, berupa ajaran yang berisi perintah, larangan, dan petunjuk untuk kebahagiaan hidup manusia di dunia dan akhirat. Islam merupakan agama yang sempurna dan menyeluruh yang diperuntukkan bagi seluruh umat manusia dan memberikan pedoman hidup bagi manusia dalam segala aspek kehidupan jasmaniah dan ruhaniah, duniawi dan ukhrawi, perorangan dan masyarakat, yang terdiri atas ajaran tentang akidah (keyakinan

panjang, buram, dan kompleks yang akan menjadi penghalang bagi hubungan internasional untuk beberapa decade ke depan. Ahmad Norma Permata, *Agama dan Terorisme* (Surakarta:Muhammadiyah University Press, 2005), 311. Inilah yang menurut penulis merupakan awal munculnya kata terorisme menjadi semakin mendunia.

kepada Allah Yang Maha Esa atau tauhid), ibadah (peribadatan secara ritual), akhlak (tata perilaku) dan muamalah (hal-hal kemasyarakatan). Menurut Syaltut, Islam adalah agama Allah, ajaran-ajaran-Nya berupa pokok-pokok akidah (kepercayaan) dan pokok-pokok dan syari'at (peraturan) yang telah disampaikan kepada Nabi Muhammad untuk umat manusia agar memeluknya dan menjalankannya secara semestinya.⁴

C. Konsep Dasar Tentang Konflik Perdamaian Pada Zaman Islam Klasik

Konsep Islam yang berlebihan oleh negara-negara Barat sebagai ideologi yang gemar perang dan masyarakat Muslim sebagai penjajah yang degil muncul secara luas selama periode Perang Salib, walaupun sikap yang mewarnai pandangan ini tersebar lebih dulu dalam masyarakat Nasrani Eropa. Karena mereka sedikit sekali mengetahui tentang Muhammad, Alquran, hukum Islam, dan cara-cara dalam berperang, hubungan Internasional, termasuk membayar upeti, yang mana diperlakukan dari sudut pandang sistem hukum yang memperlihatkan agama dan pemikiran ahli-ahli hukum Islam. Umat Islam sangat berperan dalam perkembangan pengaruh Islam, juga menyadari bahwa mereka hidup di dunia yang mengancam dan sangat berbahaya, khususnya di mana antara batas-batas negara mereka dan Kristen saling berdekatan.

Ada beberapa konsep dan pengertian pokok yang mendasari pemikiran Islam terhadap konflik, perbedaan, perlindungan dan perdamaian. Sumber yang menyebutkan nama agama Islam, seperti halnya kata "*muslim*" yang dinamakan salam, dalam bahasa Yahudi "*shalom*", "damai, sejahtera, sehat". Pengucapan salam dalam Islam sebenarnya serupa dalam bahasa Yahudi: *shalom aleichem*", semoga damai dilimpahkan atasmu. Islam *ketaatan* sangat berhubungan erat dengan *salam* (*salm, silm*) yang berarti damai, bukan semata-mata karena ada konflik, namun sungguh-sungguh karena menunjukkan kesehatan dan kesejahteraan.⁵ Islam mengajarkan di setiap perjumpaan saling mengucapkan salam, "*Assalamu'alaikum*", memberikan makna damai bagi semua manusia.⁶ Kata *salam* di dalam agama berasal dari akar kata yang sama

⁴ Haedar Nashir, *Gerakan Islam Syariat, Reproduksi Salafiyah Ideologis di Indonesia* (Jakarta Pusat: Pusat Studi Agama dan Peradaban (PSAP) Muhammadiyah, 2007), 87-88.

⁵ Harold Coward and Gordan S. Smith, *Religion and Peacebuilding*, 134.

⁶ Chaiwat Satha-Anand, *Agama & Budaya Perdamaian* (Yogyakarta: FKBA, tt).

seperti salam yang berarti damai. Islam adalah suatu agama yang damai. Kata seperti ini lebih digunakan sebagai suatu kata sifat dibanding suatu kata benda. Setelah Islam diadopsi sebagai sistem kepercayaan oleh perorangan atau suatu kelompok maka Islam menjadi suatu tindakan dan suatu gaya hidup, tunggal atau jamak, *maskulin* atau *feminin*. Salah satu dari turunan kata benda adalah *al-silm*, yang berarti pada waktu yang sama Islam dan damai. *Al salam* (*salam* dengan artikel *al*) yang berarti damai atau tenang adalah salah satu dari 99 sifat⁷ yang dimiliki Tuhan.⁸

D. Perang dalam Islam dan Pembangunan Perdamaian

Istilah sebagian besar masyarakat Arab tentang perang ialah “*harb*” yang biasa berarti berjuang maupun suatu “pernyataan perang” antara dua kelompok atau lebih. Menurut Majid Khudduri, Islam melarang segala macam bentuk peperangan bagi umat Muslim kecuali *perang suci*, yang dikenal dengan jihad. Jihad memiliki peran yang terperinci, seperti tidak perlu adanya *pertumpahan darah* dan *menghormati hak milik musuh*.

Belakangan ini tidak ada istilah paling sering disebut orang kecuali kata ‘terorisme’ dan ‘jihad’. Istilah ini justru dibelokkan sebagai tindakan ‘terorisme’.⁹ Karena itu sekarang ini barangkali tidak ada kata yang lebih ditakuti orang kecuali kata jihad. Jihad¹⁰ menurut pengertian *syara*’ialah berjuang dan berusaha bersungguh-sungguh untuk mencapai sesuatu tujuan yang didasarkan untuk menegakkan agama Allah di atas muka bumi ini. Berdasarkan kepada pengertian tersebut jihad amat memerlukan pengorbanan daripada seseorang muslim sebagai bukti kepada keteguhan imannya dan kesungguhannya untuk merealisasikan cita-cita Islam. Perlu diingat pengorbanan tersebut bukan hanya sekadar mengorbankan nyawanya sahaja bahkan juga merangkumi kesanggupan seorang muslim membelanjakan harta benda, menyerahkan tenaga, masa dan pemikirannya ke jalan Allah Swt.

⁷ Lihat *Al-Jumanatusy Syarif; Majmu’ Syarif Kamil* Cet ke 1 (Bandung: CV Penerbit Jumanatul ‘Ali Art, 2003).

⁸ Muhammad Iqbal (ed.), *Islam dan Perdamaian* (Jakarta: Progres, 2003), 2.

⁹ Lihat Thoha Hamim, dkk, *Resolusi Konflik Islam Indonesia* (Surabaya: PT.LKiS Pelangi Aksara, 2007), 92. Lihat pula Pius A Partanto dan M.Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Arkola, 1994), 286.

¹⁰ Lihat Yusuf Qaradhawi, *Fatwa-fatwa Kontemporer: Jilid 3* (Jakarta: Gema Insani, 2002), 122-125.

Perdamaian dimulai di atas bumi ketika manusia mengikuti pedoman Ilahi. Oleh karena itu, perdamaian di dunia dikondisikan oleh tindakan manusia. Perdamaian berkaitan dengan keadilan, sedangkan ketidakadilan adalah penyebab dasar dan utama dari peperangan. Keadilan memerlukan hubungan antara dua mitra sama, sementara ketidakadilan menghasilkan suatu hubungan tidak seimbang antara dua mitra berbeda.

Dalam penerapan hubungan Internasional, perdamaian harus dibalas oleh perdamaian. Jika suatu bangsa menunjukkan suatu keinginan untuk perdamaian, maka bangsa lain juga saling memberi perdamaian. Suatu penawaran perdamaian tidak pernah dapat ditolak. Jika suatu bangsa menawarkan jaminan perdamaian ke bangsa lain maka kondisi waktu perang kemudian akan berakhir. Islam dapat diuraikan lebih geometris, dalam suatu garis besar sebagai berikut:

1. Islam adalah agama alamiah (dasar). Wahyu dan alam adalah identik. Segala gejala alami tunduk kepada hukum alam, seragam dan permanen.
2. Islam adalah suatu agama masuk akal atau rasional.
3. Islam adalah suatu agama *humanistik*. Islam adalah suatu agama yang dimodernisasi dari yang tidak asli kepada yang asli. Keseluruhan dunia diciptakan untuk manusia. Manusia adalah khalifah (penguasa) di bumi.
4. Islam adalah suatu agama kemajuan.
5. Islam adalah suatu agama yang sah.¹¹

E. Islam Agama Dialogis

Dalam perspektif teologi Islam, kerukunan hidup antaragama tentu saja berkaitan erat dengan doktrin Islam tentang hubungan antarsesama manusia dan hubungan antara Islam dengan agama-agama lain. Setiap agama membawa misi sebagai pembawa kedamaian dan keselarasan hidup, bukan saja antara manusia tetapi juga antara sesama makhluk Tuhan penghuni semesta ini.

Di dalam terminologi Alquran, misi suci itu disebut *rahmatul li al-'alamin* (rahmat dan kedamaian bagi semesta). Perspektif Islam tersebut tidak hanya berangkat dari kerangka-kerangka teologis Islam itu sendiri, tetapi juga berpijak dari perspektif Islam mengenai pengalaman historis manusia sendiri. Dalam hubungannya dengan agama-agama yang dianut oleh umat manusia. Islam mengajarkan prinsip-prinsip kemanusiaan atau mengatur hubungan antarmanusia. Prinsip-prinsip tersebut adalah:

¹¹ Muhammad Iqbal (ed), *Islam dan Perdamaian* (Jakarta: Progres, 2003), 26-29.

1. Islam pada esensinya memandang manusia dan kemanusiaan secara sangat positif dan optimis. Dalam pandangan Islam, perbedaan bukanlah warna kulit dan bangsa, tetapi hanyalah bergantung pada tingkat ketakwaan masing-masing.
2. Dalam perspektif Islam, manusia dilahirkan dalam keadaan suci (*fitrah*). Dengan fitrahnya manusia dianugerahi kemampuan dan kecenderungan bawaan untuk mencari, mempertimbangkan dan memahami kebenaran yang pada gilirannya akan membuatnya mampu mengakui Tuhan sebagai sumber kebenaran tersebut.¹²

F. Islam dan Perjuangan Perdamaian di Era Modern

Pemikiran umat muslim menjadi lemah dan rusak memperlihatkan beberapa pengaruh wacana pembaharuan modern dan sesuatu yang dianggap “fundamentalis” atau Islamis”, yaitu dunia muslim telah direndahkan, sebagian berpendapat karena umat muslim menyimpang dari perkembangan mereka, seperti karena *relativisme* dan praktek spiritual yang pasif sebagai *mistisisme* Sufi.

Permasalahan yang mendasar dari Islam modern adalah sebagaimana untuk memperbaiki sejarah tersebut, untuk mengingatkan kembali dengan perhatian penuh, sehingga masyarakat Muslim kembali lagi menghiasi sebagai sebuah masyarakat yang mungkin dan harus berdasarkan jalan ketuhanan.¹³ Sayyid Qutb (meninggal tahun 1966), salah satu dari penguasa Islam radikal yang berpengaruh dan paling pandai berdiplomasi di abad ke duapuluh, memandang dunia modern secara luas sebagai suatu arena kebodohan yang tidak berketuhanan, yang disebutnya “Jahiliyyah” Sayyid Qutb juga memandang bahwa jahiliyyah muncul tidak hanya pada orang-orang non muslim, tapi juga kepada kelompok muslim yang mentolerir dan bahkan menganut nilai-nilai sekuler modern. Qutb menyerukan untuk melanjutkan jihad melawan musuh-musuh Islam, apakah muslim maupun non muslim. Kata-katanya seperti yang dimuat dalam manifestonya yang berapi-api, *Milestones*, dengan kuat mempengaruhi pemikiran umat Islam sedunia.¹⁴

Pentingnya perdamaian dan ketentraman saat ini menjadi diskusi yang menarik untuk dipikirkan oleh berbagai elemen dalam menciptakan dunia

¹² Adeng Muchtar Ghazali, Maman Abd.Djalil (ed), *Pemikiran Islam Kontemporer, Suatu Refleksi Keagamaan yang Dialogis* (Bandung: CV.Pustaka Setia, 2005), 56-57.

¹³ Adeng Muchtar Ghazali, Maman Abd.Djalil (ed), *Pemikiran Islam Kontemporer*, 137.

¹⁴ Harold Coward and Gordan S. Smith, *Religion and Peacebuilding*, 138.

yang aman dan damai. Belajar dari tuntunan Alquran dan tradisi Nabi Muhammad Saw, ada hal-hal penting yang dapat dilakukan diantaranya yaitu:

1. Mengadakan dialog antar-budaya dan antar-peradaban agar memungkinkan dapat memahami kebutuhan tentang penghargaan dan toleransi.
2. Menawarkan kursus tentang peradaban Islam dan pemahaman antar-budaya.
3. Mendirikan Pusat Studi Perdamaian Islam di negara-negara Muslim, terutama di Universitas Islam tentang perdamaian sebagai prinsip universal.
4. Mengadakan berbagai riset dalam dunia yang sudah mengalami globalisasi.

G. Nilai Inti Islam untuk Menciptakan Perdamaian

Islam mencakup seluruh bidang aktivitas manusia, karena itu tidak sulit mencari konsep tentang penciptaan perdamaian di dalam agama. Namun mengidentifikasi nilai-nilai inti yang kondusif untuk menciptakan perdamaian yang pada umumnya dapat diterima di kalangan kaum muslimin dapat menjadi lebih sukar karena dalam Islam gagasan perdamaian itu sendiri bukannya tidak bermasalah.¹⁵ Asosiasi Riset Perdamaian Internasional dalam laporan tahun 1990 kepada UNESCO tentang pembinaan perdamaian dan pembangunan di Libanon membedakan pembangunan perdamaian (*peacebuilding*) dari penjagaan perdamaian (*peacekeeping*) dan penciptaan perdamaian (*peacemaking*).

Pembangunan perdamaian juga memudahkan peningkatan hubungan dengan mendorong kelompok-kelompok yang bertikai supaya berpartisipasi dalam proyek dan program bersama. Johan Galtung menegaskan bahwa penjagaan perdamaian, penciptaan perdamaian dan pembangunan perdamaian termasuk ke dalam pendekatan-pendekatan yang berbeda-beda. Penjagaan perdamaian bertalian dengan upaya militer, bersifat memisahkan. Jika penciptaan perdamaian muncul dari pendekatan resolusi konflik, maka pembangunan perdamaian dipandang merekat.¹⁶ Manusia menurut pandangan Islam,

¹⁵ Chaiwat Satha-Anand, *Agama & Budaya Perdamaian* cet II (Yogyakarta: Forum Kajian Budaya dan Agama, 2002), 30.

¹⁶ *Ibid.*, 31-32.

¹⁷ M.Quraish Shihab: Ihsan Ali-Fauzi, *Membumikan Al-Quran: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* cet XIX (Bandung: Mizan, 1994), 302.

mendambakan kedamaian serta kesejahteraan lahir dan batin.¹⁷

Perdamaian dalam pengertian negatifnya adalah suatu kondisi tidak adanya peperangan, konflik kekerasan, ketegangan dan huru-hara kerusuhan berskala besar, sistematis dan kolektif. Namun demikian, berlanjutnya tindak kekerasan seperti terorisme, diskriminasi dan penindasan terhadap minoritas dan kaum wanita serta anak-anak, kekerasan struktural oleh sebab-sebab kemiskinan dan pengangguran, intoleransi agama, dan rasisme serta sentimen kesukuan, bisa dikatakan merupakan keadaan tidak adanya situasi damai bagi mereka yang menjadi korban. Oleh karena itu, perdamaian harus dirumuskan pula secara lebih positif, tidak hanya dengan meniadakan peperangan dan konflik bersenjata berskala besar, melainkan juga memberantas berbagai tindak kekerasan, ketidakadilan, kriminalitas, penindasan dan eksploitasi manusia oleh manusia lainnya yang lebih kuat serta berkuasa.¹⁸

Strategi nasional untuk perdamaian barangkali merupakan suatu tema yang paling mendesak untuk dibahas dalam kehidupan berbangsa dan bernegara dewasa ini. Kajian tentang strategi ini akan menyangkut begitu banyak faktor dan berbagai sub-sistem kehidupan nasional. Selain itu, seperti yang sudah diuraikan, strategi nasional untuk perdamaian tidak mungkin terwujud perumusan dan implementasinya, tanpa suatu hubungan timbal balik antara perkembangan dunia internasional dengan situasi nasional. Hal yang paling baik untuk dilakukan adalah, menemukan dan memanfaatkan faktor-faktor positif yang ada dalam sistem hubungan internasional secara optimal, melalui diplomasi pro-aktif, untuk membangun dan memantapkan perdamaian domestik pada tingkat nasional. Suatu konsep strategi nasional untuk perdamaian akan gagal apabila tidak memperhitungkan faktor-faktor strategis, perkembangan konstelasi, dan dinamika hubungan internasional.

H. Dialog Perdamaian

Dalam dialog perdamaian ini, sekali lagi harapan dibebankan kepada para pemeluk-pemeluk agama. Hal ini didasarkan oleh kenyataan, bahwa sudah begitu banyak kejahatan dan kekerasan yang dilakukan oleh manusia terhadap manusia lainnya di seluruh dunia, termasuk di Indonesia, justru dengan justifikasi yang berasal atas ajaran agama-agama tertentu. Apalagi agamalah tampaknya yang paling sering menjadi alat politik untuk membenarkan kelompok sendiri,

¹⁸ Menteri Negara PPN/Kepala Bappenas, Jakarta, 11 April 2006

serta menyalahkan kelompok lainnya. Padahal, setiap orang beragama umumnya sepakat, bahwa pesan inti agama adalah memelihara kehidupan damai serta saling mengasihi antar sesama manusia. Apabila yang terjadi adalah sebaliknya dari pesan-pesan pokok setiap agama, tentulah telah terjadi kesalah pahaman antar pemeluk agama. Untuk itulah dialog perdamaian antar agama perlu dilakukan secara terus-menerus.

Momentum dialog antar agama mulai dirasakan keperluannya dan kemungkinan-kemungkinan keberhasilannya di zaman modern ini, setelah para uskup agama Katolik seluruh dunia menyelenggarakan Konsili Vatikan II, tahun 1964. Pada waktu itu antara lain dibahas agar soal umat Katolik menjalin dialog dengan pemeluk agama dan berbagai kebudayaan lain yang ada di dunia ini. Inisiatif dialog ini kemudian disambut dengan baik oleh kalangan Islam. Dewasa ini sudah cukup banyak organisasi dan forum-forum dialog agama-agama internasional, tidak hanya antara Islam dan Kristen, melainkan juga antara Kristen dengan Yahudi, Kristen dengan Hindu, juga yang bersifat multilateral antara berbagai agama. Hal ini kalau dilakukan secara terus-menerus dengan semangat saling menghargai serta sikap yang dilandasi ketulusan dan kejujuran, diharapkan besar kemungkinan akan memberikan sumbangan berarti bagi perdamaian.

I. Strategi Nasional Mewujudkan Perdamaian

Cita-cita perdamaian mungkin sudah berumur sama dengan usia manusia itu sendiri. Namun demikian, kegagalan-kegagalan menciptakan perdamaian juga sama usianya dengan cita-cita damai sepanjang zaman. Hal itu menyebabkan berbagai konsekuensi, antara lain pesimisme bahwa perdamaian abadi dianggap merupakan sebuah angan-angan belaka, mengingat kenyataan bahwa kodrat manusia yang ditakdirkan heterogen dalam cita-cita kelompok, keyakinan, serta kepentingan sosial politik, sudah mengandung implikasi bahwa potensi konflik adalah sebuah keniscayaan di muka bumi ini.

Kalau demikian halnya, mengapa manusia modern di awal millennium ke-3 ini, masih terus mencoba tidak kehabisan akal untuk mencari cara dalam mengupayakan terciptanya perdamaian bagi diri, keluarga, kelompok, bangsa, serta perdamaian global? Salah satu jawabannya adalah bahwa selain kodrat manusia yang berbeda-beda dan bertentangan berdasarkan suku, bangsa, ras, agama, dan perbedaan kelompok-kelompok secara primordial maupun pertentangan kepentingan politik dan ideologi, maka merupakan kodrat/naluri (*instinct*) manusia pula untuk mempertahankan jenisnya agar tidak mengalami

kemusnahan total oleh saling menghancurkan dan memusnahkan. Itulah sebabnya, dalam sejarah, setelah peperangan demi peperangan, kekerasan demi kekerasan dilakukan oleh sesama manusia, maka manusia secara akumulatif selalu berusaha menciptakan mekanisme-mekanisme untuk mewujudkan pemulihan keadaan damai dalam artian membangun perdamaian sejati.

Perang dan damai yang silih berganti, serta konflik dan konsensus yang mewarnai kehidupan manusia dalam sejarahnya, masih terus berlanjut dalam kehidupan modern ini. Alat persenjataan dan peralatan militer yang diciptakan untuk memenangkan suatu konflik ataupun peperangan skala besar antar negara, sudah sampai pada suatu tingkat yang mampu melakukan pemusnahan total seluruh spesies manusia ini dalam waktu hanya beberapa jam saja, apabila kecanggihan peralatan perang, seperti nuklir, dikuasai oleh pihak-pihak yang salah.

Selain itu, peperangan dan konflik yang pada awalnya berskala lokal, seringkali mengundang intervensi di luar lingkungan konflik semula, sehingga meluas menjadi peperangan berskala besar, didorong oleh berbagai hal, antara lain oleh solidaritas pada latar belakang agama, etnik, keyakinan politik, ideologi, ras dan bangsa. Kompleksitas konflik dan peperangan di masa sekarang, baik ditinjau dari sebab-sebabnya maupun pihak-pihak yang mungkin terlibat, menyebabkan upaya-upaya perdamaian pun menjadi makin tidak mudah perwujudannya. Pada perkembangannya, semangat manusia untuk hidup damai dan tenteram telah menyebabkan munculnya upaya-upaya bersama yang terus menerus untuk mencari jalan melanggengkan atau memelihara situasi damai sesuai cita-cita bersama. Penelitian perdamaian (*peace research*) dilakukan, strategi perdamaian (*strategy of peace*) dirumuskan dan diperbaiki, lembaga-lembaga internasional, regional dan lokal-pun didirikan sepanjang sejarah modern ini, untuk merealisasikan keinginan akan perdamaian dan menghindarkan peperangan yang memusnahkan dan mengundang penderitaan dahsyat bagi umat manusia.

Perdamaian dalam pengertian negatifnya adalah suatu kondisi tidak adanya peperangan, konflik kekerasan, ketegangan dan huru-hara kerusuhan berskala besar, sistematis dan kolektif. Namun demikian, berlanjutnya tindak kekerasan seperti terorisme, diskriminasi dan penindasan terhadap minoritas dan kaum wanita serta anak-anak, kekerasan struktural oleh sebab-sebab kemiskinan dan pengangguran, intoleransi agama, dan rasisme serta sentimen kesukuan, bisa dikatakan merupakan keadaan tidak adanya situasi damai bagi mereka yang menjadi korban. Oleh karena itu, perdamaian harus dirumuskan pula secara lebih positif, tidak hanya dengan meniadakan peperangan dan konflik bersenjata berskala besar, melainkan juga memberantas berbagai tindak kekerasan,

ketidakadilan, kriminalitas, penindasan dan eksploitasi manusia oleh manusia lainnya yang lebih kuat serta berkuasa.

Berbagai konflik bersenjata, kekerasan, kerusakan dan huru-hara dan konflik sosial dalam berbagai jenisnya yang meningkat selama beberapa tahun terakhir menunjukkan adanya pergeseran-pergeseran politik, sosial budaya kemasyarakatan yang tidak mampu diidentifikasi secara lengkap dan komprehensif akar-akarnya untuk kemudian dikelola dan dicari solusinya secara memadai, baik oleh mekanisme kelembagaan politik, maupun kelembagaan sosial tradisional yang sudah ada. Perubahan sistemik dari sistem politik otoriter menuju sistem politik demokrasi, menciptakan suatu keadaan transisi sosial, yang merupakan suatu situasi keadaan yang serba menggelisahkan karena ketidakpastian yang diciptakannya. Di satu pihak, masyarakat sudah meninggalkan sistem politik otoriterisme.

Di lain pihak, sistem demokrasi belum terbentuk secara solid, karena lemahnya lembaga-lembaga demokrasi dan belum berpengalamannya masyarakat dalam memasuki sistem politik demokrasi. Strategi nasional untuk perdamaian barangkali merupakan suatu tema yang paling mendesak untuk dibahas dalam kehidupan berbangsa dan bernegara dewasa ini. Kajian tentang strategi ini akan menyangkut begitu banyak faktor dan berbagai sub-sistem kehidupan nasional. Selain itu, seperti yang sudah diuraikan, strategi nasional untuk perdamaian tidak mungkin terwujud perumusan dan implementasinya, tanpa suatu hubungan timbal balik antara perkembangan dunia internasional dengan situasi nasional. Hal yang paling baik untuk dilakukan adalah, menemukan dan memanfaatkan faktor-faktor positif yang ada dalam sistem hubungan internasional secara optimal, melalui diplomasi pro-aktif, untuk membangun dan memantapkan perdamaian domestik pada tingkat nasional. Suatu konsep strategi nasional untuk perdamaian akan gagal apabila tidak memperhitungkan faktor-faktor strategis, yaitu dinamika hubungan internasional.

J. Rekonsiliasi Nasional

Gagasan utama dari rekonsiliasi nasional dapat disimpulkan pada dua hal. *Pertama*, penyelenggaraan dialog nasional dan kerjasama pada tingkat nasional maupun daerah, yang melibatkan semua komponen bangsa, baik formal maupun informal, yang mewakili kemajemukan agama, suku dan kelompok masyarakat lainnya untuk menampung berbagai sudut pandang guna mencari titik-titik persamaan pandangan dalam rangka mencari solusi dari berbagai konflik kekerasan dan krisis sosial politik yang ada.

Kedua, penyelenggaraan suatu program terlembaga dalam rangka mengungkapkan penyalahgunaan kekuasaan dan pelanggaran hak azasi manusia pada masa lampau, dan menegakkan keadilan serta kebenaran, berlandaskan hukum serta perundang-undangan yang berlaku; untuk selanjutnya melakukan rekonsiliasi dalam perspektif kepentingan nasional. Langkah-langkah setelah pengungkapan kebenaran, dapat dilakukan dengan pengakuan kesalahan, permintaan maaf, pemberian maaf, perdamaian, penegakan hukum, amnesti, rehabilitasi, atau cara-cara lain, dengan memperhatikan rasa keadilan yang hidup dalam masyarakat dan persatuan nasional.

K. Penutup

Pada pembahasan di atas, dapatlah ditarik suatu kesimpulan sebagai berikut:

1. Islam sebagai suatu simbol dan perdamaian yang Universal
2. Islam Agama Dialogis
3. Hal yang paling baik untuk dilakukan dalam rangka menciptakan perdamaian adalah, menemukan dan memanfaatkan faktor-faktor positif yang ada dalam sistem hubungan internasional secara optimal, melalui diplomasi pro-aktif, untuk membangun dan memantapkan perdamaian domestik pada tingkat nasional. Suatu konsep strategi nasional untuk perdamaian akan gagal apabila tidak memperhitungkan faktor-faktor strategis, dinamika hubungan internasional.
4. Islam menawarkan konsep perdamaian. Pentingnya perdamaian dan ketentraman menjadi diskusi yang menarik untuk dipikirkan oleh berbagai elemen dalam menciptakan dunia yang aman dan damai. Konsep perdamaian tersebut diambil dari tuntunan Alquran dan Hadits Nabi Muhammad Saw.
5. Islam mengajarkan di setiap perjumpaan saling mengucapkan salam, "*Assalamu'alaikum*", memberikan makna damai bagi semua manusia.

Daftar Pustaka

- Al-Jumanatusy Syarif; Majmu' Syarif Kamil*. Bandung: CV Penerbit Jumanatul 'Ali Art, 2003.
- Chaiwat Satha-Anand, *Perdamaian*. Yogyakarta: Forum Kajian Budaya dan Agama, 2002.

- Coward, Harold and Smith, Gordan S. *Religion and Peacebuilding*. State University: New York Press, tt.
- Ghazali, Adeng Muchtar dan Djaliel, Maman Abd., eds. *Pemikiran Islam Kontemporer, Suatu Refleksi Keagamaan yang Dialogis*. Bandung: CV. Pustaka Setia, 2005.
- Hamim, Thoah, dkk. *Resolusi Konflik Islam Indonesia*. Surabaya: PT. LKiS Pelangi Aksara, 2007.
- Iqbal, Muhammad, ed. *Islam dan Perdamaian*. Jakarta: Progres, 2003.
- Menteri Negara PPN/Kepala Bappenas, Jakarta, 11 April 2006.
- Nashir, Haedar. *Gerakan Islam Syariat, Reproduksi Salafiyah Ideologis di Indonesia*. Jakarta Pusat: Pusat Studi Agama dan Peradaban (PSAP) Muhammadiyah, 2007.
- Partanto, Pius A dan Al Barry, M. Dahlan. *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Arkola, 1994.
- Permata, Ahmad Norma. *Agama dan Terorisme*. Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2005.
- Qaradhawi, Yusuf. *Fatwa-fatwa Kontemporer* Jilid 3. Jakarta: Gema Insani, 2002.
- Shihab, M. Quraish. *Membumikan Al-Quran: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan, 1994.

***Deni Irawan, S.Sos.I., M.S.I** adalah Dosen Tetap Sekolah Tinggi Agama Islam Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas. Alumni Program Studi Agama dan Resolusi Konflik Konsentrasi Agama dan Filsafat PPs UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2010. Email: lab.komputer6@gmail.com